

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam keluarga, saudara kandung merupakan teman terdekat bagi seorang anak setelah orangtua. Hubungan diantara keduanya istimewa dan mampu bertahan lama, yakni dimulai sejak lahir sampai salah satu dari mereka meninggal (Howe & Recchia, 2014, h. 1). Karena relasinya yang lama, maka saudara kandung diharapkan dapat selalu menjadi teman dan membawa kebahagiaan bagi seorang anak. Bersama saudara, anak diharapkan bisa saling menolong, mengajari, berbagi dan bermain bersama. Namun pada kenyataannya, kehadiran saudara kandung seringkali membuat seorang anak merasa terancam dan justru menciptakan persaingan diantara keduanya.

Persaingan antar saudara kandung atau *sibling rivalry* adalah kecemburuan dan pertengkaran antara kakak beradik dalam satu keluarga yang sama untuk mendapatkan perhatian dari orangtua (Pitriani & Andriyani, 2014, h. 56). Persaingan tersebut sulit dihindari karena pada dasarnya tiap-tiap anak memiliki keinginan untuk mendapat perlakuan istimewa dari orangtuanya. Noor (2009, h. 51-52) menyebutkan penyebab terjadinya *sibling rivalry* ialah pertama, anak merasa orangtua membanding-bandingkan dirinya dengan saudaranya yang lain. Kedua, anak menginginkan fokus perhatian orangtua hanya tertuju untuk dirinya. Ketiga, perasaan

minder pada anak karena sadar bahwa saudaranya memiliki kelebihan yang bisa dibanggakan, terlebih jika diantara keduanya memiliki rentang usia yang berdekatan.

Anak yang merasa kekurangan atau kehilangan cinta dari orangtuanya akan melakukan banyak cara untuk kembali memperoleh cintanya. Thompson (2003, h. 90) mengemukakan ada berbagai macam perilaku yang ditampilkan anak pada umumnya ketika *sibling rivalry* terjadi, diantaranya mengalami kemunduran tingkah laku ke tahap sebelumnya, antisosial (melukai orang lain yang dianggap sebagai ancaman), mencari perhatian orangtua, menjadi anak yang melawan atau pembangkang dan cengeng. Anak berharap dengan menampilkan perilaku tersebut orangtua akan menyadari keberadaannya di tengah keluarga.

Anak yang mengalami *sibling rivalry* akibat kurangnya perhatian dari orangtua secara sadar maupun tidak akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Profesor Sukemune, ditemukan bahwa ada perbedaan signifikan antara anak yang kekurangan perhatian dan yang cukup mendapat perhatian, dimana anak yang kurang mendapat perhatian akan menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi. Pada anak yang kurang mendapat perhatian, gejala kecemasan akan meningkat dan bersifat akumulatif. Anak akan bersikap seolah-olah mampu beradaptasi dan mulai terbiasa tanpa perhatian orangtua sejalan dengan berlangsungnya pematangan ke kedewasaan, akan tetapi hal tersebut tidak sama sekali menghilangkan kecemasan yang muncul

dalam dirinya. Kecemasan itu akan dipendam sampai jangka waktu yang lama dan mungkin suatu saat akan muncul kembali ketika dewasa. Kemudian pengaruh kecemasan itu akan tampak dalam perilaku anak, seperti dalam upaya menentukan keputusan, memilih pasangan dan lain sebagainya (Satiadarma, 2001, h. 59-61).

Meskipun menjadi hal yang biasa terjadi, namun *sibling rivalry* harus diatasi dengan baik. *Sibling rivalry* yang dibiarkan terus menerus dapat berdampak buruk, baik bagi hubungan antar anggota keluarga maupun untuk perkembangan anak selanjutnya. Sebuah data menemukan bahwa dalam waktu satu tahun terdapat 40% anak menyerang saudaranya dengan benda dan 82% melakukan kekerasan karena merasa cemburu pada saudaranya (Putri, 2013, h. 7). Selain itu, *sibling rivalry* juga berpotensi membawa dampak negatif bagi perkembangan anak, seperti terganggunya kesehatan mental karena mengalami banyak tekanan. Hal tersebut dibuktikan dengan data empiris, yakni ada 32% anak mengalami tekanan secara berkelanjutan hingga membuat mereka kurang bebas dalam berekspresi (Kamilah, 2015).

Pada umumnya, perasaan iri seorang anak terhadap saudara kandung saat masa kecil, dapat terus tersimpan dan terbawa sampai ia dewasa, serta dapat diingat sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu. Sopiah, Utami dan Roswita (2013, h. 9) mengemukakan bahwa, *sibling rivalry* yang tidak ditangani dengan baik sejak kecil ditakutkan akan meruncing hingga dewasa dan dapat mengakibatkan putusya tali persaudaraan atau bahkan konflik yang

lebih luas. Fenomena *sibling rivalry* saat ini tidak hanya terjadi pada anak yang usianya lebih tua saja. Woolfson (2004, h. 32) menyebutkan, seorang adik juga bisa merasa tersaingi dan iri pada kakaknya, misalnya dalam hal kebebasan diperbolehkan tidur lebih malam ataupun kesempatan untuk memiliki pakaian baru.

Penelitian dari Bank, Burraston dan Snyder menyebutkan bahwa, *sibling rivalry* yang tinggi terjadi pada seseorang dengan rentang usia 10-12 tahun dan 12-16 tahun (Sopiah, dkk., 2013, h. 10). Peneliti menggunakan rentang usia 12-16 tahun sebagai kriteria subjek yang diteliti karena ingin fokus pada remaja yang menurut pendapat Hall dimulai saat seseorang berusia 12 tahun (Dariyo, 2004, h. 13). Pada rentang usia tersebut, individu banyak ditemukan mengalami masalah dengan orangtua, teman sebaya, juga dengan saudara kandungnya. Banyaknya permasalahan tersebut disebabkan karena adanya ketidakstabilan emosi yang dipicu oleh perubahan fisiologis dan psikologis, yang merupakan ciri dari perkembangan remaja (Dariyo, 2004, h. 95-96). Pratt (dalam Arif, 2013, h. 3) menyebutkan perilaku yang biasa ditampilkan seseorang pada usia tersebut ketika mengalami *sibling rivalry* yaitu menjadi suka memaki, membentak, mengejek, kritis, melakukan kontak secara fisik dan suka mengadu.

Sibling rivalry dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada remaja yang memiliki saudara kandung dengan gangguan perkembangan, salah satunya seperti autisme. *The Autism Society of America* (Hasdianah, 2013, h. 66) mengartikan autisme atau autisme

sebagai gangguan perkembangan yang rumit dan biasanya muncul pada tiga tahun pertama kehidupan seorang anak sebagai gangguan neurologis yang memengaruhi otak. Seseorang dengan kondisi ini mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Banyaknya penjelasan di media massa mengenai autisme menjadikan istilah ini populer di kalangan masyarakat. Kasus autisme juga banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama karena akhir-akhir ini jumlah persentasenya mengalami peningkatan. *Centers for Disease Control* atau yang biasa disingkat CDC, menyebutkan bahwa pada tahun 2008 perbandingan anak autisme yang terdiagnosa ialah 1:80, sedangkan UNESCO tahun 2011 menemukan terdapat kurang lebih 35 juta orang di dunia ini yang mengalami autisme (Anonim, 2015).

Di Indonesia sendiri belum tersedia data yang akurat terkait berapa banyak jumlah anak yang mengalami autisme. Disebutkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terdapat jumlah peningkatan yang luar biasa di negara berkembang seperti Indonesia. Tahun 2000 diperkirakan satu per 500 anak Indonesia mengalami autisme, tahun 2010 perbandingannya mencapai 1:300, sedangkan tahun 2015 meningkat menjadi 1:250, dengan jumlah kurang lebih 134.000 anak (Anonim, 2015). Berdasarkan perkiraan data di atas, maka ditemukan peningkatan jumlah anak autisme tiap tahunnya, serta dapat diketahui bahwa saat ini cukup banyak keluarga di Indonesia yang hidup berdampingan dengan anak autisme.

Banyaknya keluarga yang kini hidup dengan anak autis, mengharuskan mereka untuk dapat melakukan berbagai penyesuaian. Tidak dapat dipungkiri, bahwa akan ada perlakuan yang berbeda dalam mengurus anak dengan gangguan perkembangan seperti autis. Anak yang mengalami autis tidak dapat terlepas dari perhatian orangtuanya sekalipun telah sampai pada usia yang seharusnya bisa mandiri. Anak autis membutuhkan perawatan secara intensif, perhatian, pengertian, tenaga, waktu, serta biaya yang lebih besar bila dibandingkan anak normal lainnya.

Keyakinan bahwa autis dapat dibantu dengan pemberian *treatment*, membuat orangtua memiliki harapan untuk terus berusaha mengurus serta mendidik anaknya semaksimal mungkin (Mulyadi, 2011). Hal itu terkadang membuat anak yang normal merasa dikesampingkan. Anak merasa kurang dihargai dan diperhatikan karena orangtua menganggap dirinya harus selalu bisa mandiri dan terus mengalah pada saudaranya yang autis. Perasaan itulah yang kemudian menyebabkan seseorang mengalami *sibling rivalry*.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Januari 2017 di rumah subjek yang terletak di kabupaten Demak, tepatnya di Jamus, subjek A mengatakan bahwa di usianya yang sekarang ini (16 tahun), ia masih sering mengalami konflik dengan saudaranya yang autis (12 tahun). Konflik biasa terjadi karena keduanya memperebutkan suatu barang, seperti *handphone*. Subjek A mengakui bahwa ia sering merasa kesal karena ketika mereka bertengkar, orangtuanya selalu meminta ia agar mau

mengalah dan menuruti keinginan sang adik. Subjek juga menyebutkan bahwa perhatian terutama waktu orangtua lebih banyak untuk adik dibandingkan dirinya.

Pada subjek N yang diwawancarai tanggal 2 Februari 2017 di rumahnya yang berada di daerah Babadan kabupaten Semarang, ditemukan bahwa sering terjadi pertengkaran antara subjek (14 tahun) dan adiknya yang autis (11 tahun). Pertengkaran biasanya disebabkan karena kebiasaan si adik yang jika marah tidak dapat mengontrol emosinya sehingga sering merusak buku-buku pelajaran milik N sampai sobek. Subjek marah karena yang disobek adalah buku-buku sekolah yang masih terpakai. Ketika mengetahui kejadian itu, subjek mengatakan bahwa yang dilakukan orangtuanya adalah menasehati untuk tidak bertengkar terus, kemudian N diminta untuk memaklumi kondisi si adik dan tidak bersikap kasar pada adiknya. Subjek menambahkan kalau sekarang dirinya merasa lebih bisa mengalah dibandingkan dengan dulu, meskipun terkadang masih ada perasaan kesal dalam hatinya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek D tanggal 4 Februari 2017 di rumahnya yang berada di kota Semarang tepatnya daerah Pudak Payung, subjek (16 tahun) menceritakan bahwa sampai saat ini masih suka terjadi pertengkaran dengan adiknya yang autis (14 tahun). Subjek D mengatakan bahwa orangtuanya sudah cukup adil dalam mendidik mereka, contohnya saat ia dan adiknya bertengkar, orangtua biasanya menegur kedua-duanya, namun D juga menceritakan kalau adiknya sering diberi kebebasan lebih

banyak untuk boleh melakukan sesuatu daripada dirinya. Subjek juga mengatakan kalau ia selalu diminta untuk memaklumi keinginan adiknya.

Menurut Nurmaningtyas dan Reza (2013, h. 2), remaja yang memiliki saudara kandung autis akan merasakan pengalaman *sibling rivalry* yang lebih beragam dibandingkan dengan remaja yang memiliki saudara kandung normal. Penelitian yang dilakukan oleh Kaminsky dan Dewey (2001, h. 407) menyebutkan bahwa, saudara dari anak autis bahkan memiliki tingkat keintiman, perilaku prososial dan pengasuhan yang lebih rendah dengan saudaranya bila dibandingkan dengan saudara yang juga memiliki keterbatasan lain, seperti *down syndrome*. Ketidakmampuan mengontrol emosi pada anak autis dan berbagai masalah yang diikuti memungkinkan pengalaman-pengalaman kurang menyenangkan, khususnya *sibling rivalry* itu lebih terlihat. Anak dengan sindrom autis memiliki kesulitan dalam berperilaku serta mengalami masalah dengan emosionalnya. Didukung oleh pernyataan Delphie (dalam Nurmaningtyas & Reza, 2013, h. 2) bahwa terjadi kelainan sosial juga pada anak autis, seperti bersikap aneh, suka menyendiri, cenderung sangat pasif atau justru aktif yang menyebabkan konflik dengan saudara kandungnya semakin besar.

Di sisi lain, remaja yang memiliki saudara kandung autis sudah mendapat banyak tuntutan dari orangtuanya sejak kecil seperti diminta harus selalu memahami, membantu serta menjaga adik atau kakaknya yang berkebutuhan khusus. Hal itu menjadi semacam

beban, padahal di usia tersebut remaja membutuhkan hubungan timbal balik yang positif dengan saudaranya. Sama dengan yang disampaikan oleh Vandell (dalam Tinambunan, Rachmah & Anward, 2014, h. 94), yakni selain bertengkar, hubungan saudara kandung di masa remaja juga disertai dengan saling menolong, berbagi, bermain, sebagai pendukung emosi dan teman berkomunikasi.

Simatupang dan Handayani (2015, h. 4) menjelaskan bahwa, remaja yang memiliki saudara autis akan merasa kesepian dan kebingungan. Selain itu, disamping merasa cemburu karena waktu yang dicurahkan dari orangtua tersita banyak untuk saudaranya yang autis, remaja juga mengalami kesedihan karena tidak memiliki hubungan bermain dengan saudara mereka seperti yang dimiliki teman-temannya yang lain (William & Wright, 2007, h. 29). Hal ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Walton dan Ingersoll (2015, h. 2777), dimana saudara dari anak autis akan menjumpai berbagai kesulitan untuk bermain dan berinteraksi bersama saudaranya karena anak autis mempunyai masalah dalam membangun percakapan dan tidak mampu mengerti emosi orang lain, sehingga tidak memungkinkan untuk keduanya bisa saling berbagi pengalaman dan perasaan satu sama lain.

Orsmond dan Seltzer (2007, h. 316) juga menerangkan bahwa ada beberapa isu lainnya yang muncul pada remaja dengan saudara autis, yaitu perasaan malu dengan teman sebaya, mendapat isolasi sosial, berperilaku destruktif, serta memiliki kekhawatiran akan

terjadi hal yang sama seperti saudara autisnya. Kesedihan dan kekecewaan tersebut apabila tidak tertangani dapat menimbulkan masalah baru bagi remaja yang normal, seperti menjadi pembangkang, nakal atau bahkan bisa frustrasi (Marijani, 2010, h. 209).

Bagi remaja yang memiliki saudara kandung autis tentu akan mengalami berbagai tekanan dalam menjalani hidup sehari-hari. Menurut Lazarus (dalam Perdana, 2015, h. 7) tekanan muncul apabila ada tuntutan pada diri seseorang yang dirasa membebani, menantang, atau melebihi kapasitas yang dimiliki seseorang. Keadaan tersebut tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, melainkan butuh suatu pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dari tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk memecahkan permasalahan itu disebut sebagai strategi koping. Koping dilakukan guna menyeimbangkan emosi individu dalam situasi yang penuh tekanan (Miranda, 2013, h. 135). Tekanan yang dirasa oleh remaja khususnya ketika mengalami *sibling rivalry* dapat mereda apabila remaja tersebut menemukan strategi koping yang sesuai dengan dirinya dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, tentu tidak mudah bagi seorang remaja menjadi saudara dari anak yang berkebutuhan khusus. Selain segala kekhususan yang ada pada anak autis membuat *sibling rivalry* yang muncul menjadi lebih beragam, remaja yang menjadi saudara dari anak autis juga sangat membutuhkan strategi koping untuk menghadapi tekanan dalam

menjalani hidupnya. Hal itulah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk lebih memahami bagaimana gambaran *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki saudara kandung autis terjadi sampai strategi koping apa yang sudah dilakukan. Di sisi lain, peneliti juga melihat belum banyak penelitian yang membahas tentang topik ini.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan strategi koping pada remaja yang mengalami *sibling rivalry* dengan saudara kandung autis.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang perkembangan mengenai *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki saudara kandung autis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan bagi orangtua yang memiliki anak autis dan normal dalam kaitannya dengan *sibling rivalry*, sehingga persaingan antar saudara kandung dapat ditangani dengan tepat dan bijak sejak usia dini.